BAHASA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DALAM PERSPEKTIF POSTKOLONIAL

Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Tahun 2017

Editor:

Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum.

Rai Bagus Triadi, S.S., M.Pd.

**Badan Penerbit Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Pamulang**

Bahasa sebagai Identitas Budaya dalam Perspektif Postkolonial

Prosiding Seminar Nasional

Editor : Tri Pujiati, Rai Bagus Triadi

Reviewer

Dr. Zamzam Nurhuda, S.S., M.A. Hum.

Dr. M. Wildan, S.S., M.A.

Dr. M. Ramdon Dasuki, L.C., M.A

Editor

Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum.

Rai Bagus Triadi, S.S., M.Pd.

Layout

Ajimat, S.Si., M.M.

First Published in 2017

21x29,7 cm; iv, 222 pages

ISBN: 978-602-60829-1-6

@2017 by Badan Penerbit Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang

BADAN PENERBIT

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG

Kantor Pusat :

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Barat, Pamulang

Kota Tangerang Selatan – Banten

Telp./Fax : 021-741 5952

Website: www.unpam.ac.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penulis.

TOKOH HISTORIS DALAM SYAIR BINTARA MAHMUD Dwi Septiani, S. Hum., M. Pd.....	68
ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL “SABTU BERSAMA BAPAK” KARYA ADHITYA MULYA Lilis Amaliah Rosdiana.....	77
MEMBONGKAR STEREOTIPE-STEREOTIPE BARAT TERHADAP TIMUR DALAM CERPEN “VERKOPEER KOMPAS’ KARYA RAMA DIRA J. KAJIAN POSKOLONIALISME Awla Akbar Ilma, S. S., M. A.....	82
MENJINAKKAN IMPERIALISME BAHASA DAN HEGEMONI KOLONIAL DALAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS Wiwit Kurniawan dan Tri Pujiati.....	91
ANALISIS HEURMENEUTIK DALAM UPACARA PANJANG JIMAT YANG DILAKSANAKAN DI KRATON KANOMAN CIREBON (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TERHADAP CARA BERPIKIR MASYARAKAT CIREBON MELALUI BENTUK KEARIFAN LOKALNYA) Velayeti Nurfitriana Ansas.....	99
REALITAS KOLONIALISME DALAM NOVEL SANG MAHARANI KARYA AGNES JESSICA Lutfi Syauki Faznur & Didah Nurhamidah.....	111
BAHASA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DALAM POSTKOLONIAL MASYARAKAT INDONESIA Desi Karolina Saragih, S. Pd., M. Pd.....	117
KONSEP PEMALI SEBAGAI AKTULISASI BAHASA DAN BUDAYA (PENELITIAN KUALITATIF DESKRIPTIF PRANATA SOSIAL DI KAMPUNG KUTA) Ridzky Firmansyah, Rama Wijaya A. Rozak, & Heny Mulyani.....	129
CORPUS ‘CYBER’ TO IDEOLOGY; CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS Istikomah.....	138
RENDRA; KAUM URAKAN YANG DADAIS Zaky Mubarak.....	145

MENINAKKAN IMPERIALISME BAHASA DAN HEGEMONI KOLONIAL DALAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS

Wiwit Kurniawan dan Tri Pujiati
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Artikel ini akan menjelaskan bagaimana operasi diskursus poskolonial dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dan upaya resistensi dan negosiasi atas hegemoni tersebut. Diskursus poskolonial tidak hanya beroperasi dalam ranah politik dan kebudayaan saja, namun termasuk penyebaran bahasa Inggris dan pengajarannya di negara-negara bekas jajahan. Sebuah kekuatan kolonial baru yang masih membelenggu Negara bekas jajahan. Kekuatan ini juga merasuk dalam ranah bahasa, termasuk pengajaran bahasa asing. Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia yang merdeka dan berdaulat adalah syarat utama dalam membangun karakter bangsa dan sekaligus menghantarkan masyarakat Indonesia ke gerbang modernitas. Pengajaran bahasa Inggris yang terbebas dari belenggu kolonial adalah jalan untuk merengkuh globalisasi tanpa menggadaikan harga diri.

Kata Kunci: Diskursus, Poskolonial, dan Pengajaran Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, pentingnya bahasa Inggris hampir tidak dipertanyakan lagi. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang digunakan secara luas baik dalam hubungan diplomatik, perdagangan maupun ilmu pengetahuan. Penguasaan bahasa Inggris adalah syarat mutlak dalam menyelami dunia. Namun, apakah dominasi bahasa Inggris memang muncul dengan sendirinya atau merupakan agenda dari sebuah kolonialisme baru? Apakah penguasaan bahasa Inggris bisa mengantarkan individu ke alam modernitas atau justru merenggut identitasnya sebagai individu. Dalam dominasi bahasa Inggris yang tidak bisa ditawar, mungkinkah melakukan negosiasi yang bisa menjadi jalan tengah antara kemandirian identitas dan kebutuhan global?

Ketika suatu negara masuk dalam alam kemerdekaan, tidak secara otomatis negara tersebut terbebas dari belenggu kolonialisme. Kolonialisme sebagai wacana dan struktur relasi kuasa masih akan tetap menbayang-bayangi negara bekas jajahan. Kajian yang melihat jejak-jejak hegemoni kolonialisme dalam negara bekas jajahan disebut kajian poskolonial. Istilah poskolonial dimaknai sebagai kelanjutan proses penindasan imperialisme dan pertukaran gagasan dalam masyarakat, dalam institusi maupun dalam praktek diskursus (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2006: 3). Walalupun kolonialisme tidak lagi melakukan okupasi wilayah dan invasi militer, namun bentuk-bentuknya yang mutakhir masih tetap kuat dan ada. Semua masyarakat pasca-kolonial masih menjadi subjek dari dominasi neo-kolonialisme baik secara ketara maupun dalam bentuk yang tidak ketara, dan momentum kemerdekaan tidak bisa menyelesaikan persoalan ini (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2006:2)

Karena kuatnya hegemoni wacana kolonial yang telah tertanamkan, wacana ini beroperasi hampir di semua bidang, termasuk ranah bahasa, dan pengajaran bahasa

asing. Edward Said menjelaskan bahwa orientalisme merupakan suatu wacana yang sama sekali tidak harus berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan politis secara kongkret, namun lebih berhubungan dengan suatu pertukaran timbal-balik yang tidak seimbang antar berbagai jenis kekuatan yang hingga kadar tertentu, dibentuk oleh politik kekuasaan, intelektual kekuasaan, kultur kekuasaan, moral kekuasaan (Said, 2003). Oleh karena itu, dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak lepas dari peran wacana kolonial, di mana segala yang datang dari barat (*colonizer*) akan dipandang lebih baik dari apa yang datang dari Timur (*colonized*). Dalam hal ini, ada fetisme berlebihan pada bahasa Inggris, di mana bahasa tersebut dipandang lebih baik dan lebih bergengsi dari bahasa lokal atau nasional.

Beroperasinya diskursus kolonial memunculkan penjajahan bahasa dalam pengajaran dan penggunaan bahasa Inggris di Indonesia. Penjajahan tersebut muncul dalam beberapa fenomena, diantaranya adalah pendidikan bahasa Inggris yang terlalu Anglo-American sentris, munculnya oposisi biner antara bahasa Inggris dan bahasa lokal/nasional, serta tidak diakomodasinya kebutuhan lokal dan lokal *vernacular* dalam konsep pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Berbagai hal tersebut menjadi penanda atas dominasi bahasa Inggris dan pengajarannya dalam pendidikan bahasa asing di Indonesia.

Setiyono Sugiharto berpendapat bahwa di Indonesia muncul apa yang disebut dengan '*English fever*', atau demam bahasa Inggris. Di berbagai sekolah Bahasa Inggris dipromosikan sebagai sesuatu yang sangat penting, dan banyak sekolah yang menggunakan sistem pendidikan barat. Sugiharto menambahkan bahwa pendidikan bahasa Inggris di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kurikulum negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini terbukti dengan banyaknya sekolah swasta yang melabeli dirinya sebagai sekolah internasional dan mengadopsi kurikulum Amerika dan Inggris berupa *Cambridge International General Certificate of Secondary Education (IGCSE) or the US based International Baccalaureate* (Sugiharto, 2013:156). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan bahasa Inggris terlalu *Anglo-American centric* dan tidak mengakomodasi lokalitas.

Sebagai bahasa yang digunakan di berbagai belahan dunia, tentu bahasa Inggris harus asimilasi dengan kebutuhan lokal. Selain itu, tidak dapat dihindari bahwa bahasa Inggris akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bahasa lokal. Yang menjadi permasalahan adalah pengajaran bahasa Inggris di sekolah masih jauh dari realitas tersebut. Bahasa Inggris diajarkan dan belum dikontekstualisasikan dengan kebutuhan peserta didik, serta belum diasimilasikan dengan kebudayaan setempat.

English is seen by many as carrying a certain amount of prestige (Lauder, 2008:14). Oleh karena itu, bahasa Inggris dianggap sebagai pembeda status sosial seseorang dan penentu identitas seseorang. Dengan fungsi tambahan tersebut, kehadiran bahasa Inggris, dengan relasi kuasa wacana poskolonial yang saling berkelindan, membuat polarisasi antara bahasa Inggris dan bahasa lokal/nasional. Bukan hanya oposisi biner antara bahasa Inggris dan bahasa lokal namun juga muncul hirarki atas keduanya yang menempatkan bahasa Inggris berada pada posisi atas. Hal ini terbukti dengan bangganya masyarakat kita menggunakan bahasa Inggris dan status yang spesial yang disematkan pada bahasa tersebut.

Dalam upaya membangun masyarakat global dan membangun perekonomian internasional, memang penguasaan bahasa Inggris tidak bisa dihindari. Namun dengan menguasai bahasa Inggris secara *naïve*, internasionalisasi dan globalisasi yang diraih akan menggadaikan identitas dan nasionalisme. Oleh karena itu, sebuah jalan tengah yang bisa menjadi solusi harus segera ditempuh. Sebuah usaha untuk menetralkan hegemoni poskolonial dalam penggunaan bahasa Inggris dan sistem pengajarannya.

Dalam mencari formula dekolonisasi tersebut, penulis akan mengkaji aspek-aspek penjajahan bahasa dalam implementasi bahasa Inggris di Indonesia. Untuk pembahasan tersebut, penulis akan menggunakan Pemikiran Robert Phillipson tentang *Linguistics Imperialism*. Setelah melihat bagaimana hegemoni poskolonial bekerja dalam ranah bahasa, akan dikaji bagaimana wacana poskolonialisme tersebut akan dilawan dan dinegosiasikan. Pemikiran Hommi Bhabha tentang *thirdspace* akan digunakan sebagai landasan membentuk konsep jalan tengah akan poskolonialisme. Dalam usaha untuk membuat formula anti kolonial dalam pengajaran bahasa dan kebahasaan, pemikiran Suresh Canagarajah tentang pergeseran paradigma dalam pengajaran bahasa akan dijabarkan, Canagarajah menawarkan konsep pendidikan bahasa Inggris yang terbebas dari hegemoni kolonial.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Poskolonial dalam Membentuk Citra Bangsa Terjajah

Bukanlah sebuah kebetulan jika dulu pada masa penjajah, bahasa Belanda diajarkan di sekolah-sekolah. Bukan kebetulan pula jika bahasa Inggris menjadi pelajaran yang diujikan secara nasional dan menjadi syarat kelulusan bagi siswa. Politik pendidikan bahasa dan penggunaan bahasa erat kaitannya dengan kekuasaan. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana pertautan antara bahasa Inggris dan imperialisme. Sebelum masuk pada pembahasan imperialisme bahasa, untuk lebih memahami hakikat imperialisme maka akan dijabarkan pengertian imperialisme/ kolonialisme dalam perspektif teori postkolonial dari Edward Said.

Edward Said adalah pemikir yang memelopori pembahasan tentang kajian kolonial dan poskolonial. Dalam bukunya yang monumental “*Orientalisme*”, Said membongkar bagaimana diskursus orientalisme merupakan suatu formasi diskursus yang tendensius dan lebih memihak pada kepentingan Barat. Said membahas dalam bukunya bagaimana kajian orientalisme mencitrakan Timur sebagai suatu budaya dan manusia yang *inferior* dan tertinggal dari Barat. Melalui diskursus orientalisme inilah hegemoni Barat dan konstruksi kebenaran bahasa Barat lebih unggul dari Timur disebarkan dan ditanamkan.

Secara jelas Edward Said dalam bukunya mendefinisikan orientalisme sebagai sebuah kajian yang menyebarkan kesadaran geo-politis dalam teks-teks estetika, keilmuan, ekonomi, sosiologi, sejarah dan filologi (Said, 1978:3). Said menilai bahwa kajian orientalisme yang mencoba mendeskripsikan Timur tidak bisa merepresentasikan dengan sempurna. Lebih lanjut Said menjelaskan bahwa orientalisme merupakan suatu wacana yang sama sekali tidak harus berhubungan langsung dengan kekuatan-kekuatan politis secara kongkret, namun lebih berhubungan dengan suatu pertukaran timbal-balik yang tidak seimbang antar berbagai jenis kekuatan yang hingga kadar tertentu, dibentuk oleh politik kekuasaan, intelektual kekuasaan, kultur kekuasaan, moral kekuasaan (Said,

1978:4). Dari kajian orientalisme inilah hegemoni Barat dikukuhkan. Timur dicitrakan sebagai yang rendah dan Barat dicitrakan sebagai yang tinggi.

Dikotomi antara Barat dan Timur terdapat dalam berbagai diskursus dan disiplin keilmuan. Hegemoni kolonial tersebut juga muncul dalam ranah bahasa. Robert Phillipson mengkaji bagaimana bahasa Inggris menjadi bahasa yang dominan di dunia. Kajian poskolonial terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Inggris bertujuan untuk membongkar relasi kuasa yang ada di dalamnya. Dengan perspektif poskolonial, akan terlihat bagaimana suatu kebenaran dikonstruksi dan bagaimana kebutuhan akan bahasa Inggris dibentuk untuk kepentingan kolonial. Dalam konteks identitas, perspektif poskolonial dalam memandang politik bahasa mampu membongkar bagaimana kuasa kolonial menggerogoti kedaulatan bahasa dan bagaimana identitas nasional diserang secara halus melalui diskursus tersebut.

Imperialisme Bahasa Inggris

Titik awal analisa Phillipson adalah adanya dominasi bahasa Inggris di dunia. Phillipson melihat bahwa penyebaran bahasa Inggris yang sangat masif tersebut tidak terjadi dengan sendirinya. Ada kuasa dan hegemoni di balik dominasi bahasa Inggris di dunia. Phillipson dalam bukunya *'Linguistics Imperialism'* menulis bahwa *ia akan meneliti kenapa bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang dominan dan bagaimana pengajaran bahasa berkontribusi pada hegemoni tersebut* (Phillipson, 1992:4). Dalam kerangka yang ia pakai, fenomena bahasa yang muncul dalam negara-negara bekas jajahan tidak dilihat secara naif, namun harus secara kritis.

Phillipson mendefinisikan *Linguistics Imperialism* sebagai *"ideologies, structures, and practices which are used to legitimate, effectuate, and reproduce an unequal division of power and resources (both material and immaterial) between groups which are defined on the basis of language"* (Ideologi, struktur dan praktik-praktiknya digunakan untuk melegitimasi dan mereproduksi pembagian yang tidak seimbang atas kuasa dan sumber daya (baik material maupun non material) antara grup yang didefinisikan dengan landasan suatu bahasa) (Phillipson, 1992:47). Jadi bisa dikatakan bahwa penjajahan bahasa berlangsung dalam ranah diskursus, sebuah formasi diskursus yang membelah kelompok masyarakat dalam bagian yang tidak seimbang, yang berdasarkan pada segregasi bahasanya. Suatu kelompok tertentu dengan bahasanya dianggap lebih tinggi daripada kelompok lain dengan bahasanya. Dalam kasus di Indonesia, Bahasa Inggris adalah segregator atas masyarakat elit dan masyarakat bawah, masyarakat berpendidikan dan masyarakat kurang berpendidikan. Secara sadar maupun tidak, dengan menggunakan bahasa Inggris, seorang akan mendapatkan *prestige* yang lebih.

Untuk melanggengkan kuasanya, *Linguistic imperialism* memiliki dua mekanisme operasional. Phillipson menerangkan bahwa *the legitimation of English linguistics imperialism make use of two main mechanism in relation to educational language planning, on in respect of language and culture (anglocentricity), the other in the respect of pedagogy (professionalism)* (Legitimasi imperialisme bahasa Inggris dibentuk dengan menggunakan dua mekanisme yang berhubungan dengan perencanaan pendidikan bahasa, yakni bahasa dan budaya (*anglocentricity*), dan tentang pengajaran (profesionalisme) (Phillipson, 1992:47). Dengan anglosentrisme dan pengajaran bahasa,

monokultur bahasa menancapkan kekuasaannya pada masyarakat bekas jajahan yang kolonisasi dan dengan inilah bahasa Inggris menjadi sangat dominan.

Phillipson menerangkan bahwa *anglocentricity* adalah melakukan penilaian atau memandang realitas namun hanya dari sudut pandang satu budaya saja, dalam hal ini budaya penjajah (Phillipson, 1992:47). Dengan penanaman anglosentrisme, para penjajah memaksakan perspektif atau nilai untuk digunakan oleh yang terjajah, sehingga yang terjajah melihat melalui perspektif sang penjajah. Hal ini membuat nilai dan kebenaran hanya dimonopoli oleh kolonial dan sang penjajah lah yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana bahasa yang seharusnya dan mana bahasa yang bukan seharusnya digunakan.

Mekanisme kedua adalah melalui pengajaran bahasa. Phillipson berargumen bahwa pengajaran bahasa Inggris tidak pernah mengindahkan konteks budaya di mana bahasa tersebut akan dipelajari. Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam segi metode, teknik dan bahan ajar sangat didominasi oleh kebudayaan sumber. Pengajaran bahasa Inggris absen dari penggalian akan motivasi khusus dari pembelajar di luar *inner-circle* (negara-negara penutur bahasa Inggris). Realitas ini hanya membuat pembelajar bahasa Inggris sebagai target dan penerima pasif. Dalam pembelajaran di Indonesia, kebutuhan lokal peserta didik dan budaya lokalnya tidak pernah dimasukkan dan didiskusikan dalam pengajaran bahasa Inggris.

Di sini penulis menegaskan bahwa penjajahan bahasa bukan sekedar ditandai dengan maraknya kebutuhan bahasa Inggris atau masuknya istilah-istilah asing dalam perbendaharaan bahasa nasional, namun pada efek penindasan yang terjadi. Wacana kolonial ini telah memposisikan bahasa nasional versus bahasa asing, di mana hirarkinya adalah bahasa asing lebih pretigius daripada bahasa nasional. Penjajahan yang terjadi bukan sekedar campur-aduk bahasa, namun adanya kesadaran yang membelah antara *center* dan *peri-peri*. Pembelajar bahasa Inggris dianggap sebagai target dan mengalami *linguistic deprivation*, namun sumber bahasa Inggris sebagai yang serba benar, berupa tuntunan dan tauladan.

Penjajahan bahasa bukan sekedar masuknya bahasa asing di Indonesia. Namun pada rasa *minder* akan bahasa nasional dan rasa bangga akan bahasa asing. Jika pikiran sudah sepakat dengan pandangan bahwa yang asing adalah guru dan model yang harus ditiru dan yang lokal adalah ketinggalan, maka itulah penjajahan sesungguhnya

Membuka Ruang Negosiasi dan Resistensi atas Hegemoni Poskolonial

Dalam usaha membangun kedaulatan bahasa dan kemandirian pengajaran bahasa asing, perlu ada sebuah negosiasi dan resistensi atas hegemoni wacana poskolonial yang menjerat sistem pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Perlu ada sebuah ruang di mana kekuatan kolonialisme perlu ditawarkan dan dipertimbangkan. Dalam hal ini pemikiran Hommi Bhabha atas *Thirdspace* atau Ruang Ketiga akan dijabarkan. Bhabha memahami ruang ketiga sebagai sebuah batas, ruang ke-diantara-an di mana hegemoni dan praktek normalisasi ditantang, diartikulasi kembali, dan dinegosiasi (Karanja, 2010:3). Lebih lanjut Bhabha menjelaskan bahwa Ruang ini adalah sebuah resistensi atas polarisasi, oposisi biner, pelabelan, dan identitas tunggal. Ruang ketiga bersifat cair, selalu bergeser dan politis (Karanja, 2010:3). Sehingga dalam ruang ketiga tersebut, identitas kolonial dan anti kolonial bisa dipertukarkan dan dibalikkan.

Ruang ini membuka kemungkinan untuk mengadopsi apa yang ditawarkan kolonialisme, atau dalam istilah Bhabha sebagai *mimicry*, namun disisi lain peniruan tersebut bersifat *mockery* (mengejek), di mana ini adalah sebuah bentuk resistensi atas represi kolonialisme (Faruk, 2007).

Konstruksi kolonial atas suatu identitas dapat memperoleh pemaknaan yang bermacam-macam dan bahkan bertentangan, peniruan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap apa yang ditawarkan oleh wacana kolonial tidak harus diartikan sebagai bentuk kepatuhan, pada level tertentu hal tersebut merupakan sebuah ejekan (*mockery*) atau negosiasi (Faruk, 2007:6). Dalam pemahaman ini, pengadopsian bahasa Inggris tidak serta merta menandakan kepatuhan, namun juga perlawanan. Namun kita perlu membentuk suatu konsep pendidikan bahasa Inggris yang bersifat negosiatif dan resisten tersebut, bukan hanya sekedar menerima dan tunduk. Konsep negosiasi dan ruang ketiga ini membuka jalan bagi kemungkinan akan heterogenitas, tidak hanya narasi atas wacana yang dominan namun membuka pembacaan atas kekuatan diskursif yang resisten atas wacana kolonial.

Atas dasar pemikiran ini, kita perlu membuka cakrawala baru dalam konsep pengajaran bahasa Asing/Inggris di Indonesia. Konsep yang tidak menegosiasi hegemoni kolonial, yakni dengan mengadopsi lokalitas dan identitas pembelajarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, akan dibahas pemikiran dari Suresh Canagarajah yang menggagas resistensi Linguistics Imperialism dalam kebijakan dan praktek pengajaran bahasa Inggris.

Membebaskan Pendidikan Bahasa Inggris dari Cengkeraman Hegemoni Poskolonial

Melakukan resistensi dan negosiasi atas hegemoni wacana poskolonial dalam pengajaran dan praktek bahasa Inggris tidak sekedar membalikkan posisi, melakukan penolakan atau menambahkan apa yang datang dari lokal, namun membutuhkan kesadaran akan perubahan paradigma. Seperi yang ditulis oleh Canagarajah bahwa..

Making a space for the lokal doesn't mean merely "adding" another component or subfield to the paradigms that already dominate many fields. It means radically reexamining our disciplines to orientate to language, identity, knowledge, and social relations from a totally different perspective (A. S. Canagarajah, 2005:xvi)

Oleh karena itu, negosiasi dan resistensi dalam ruang ketiga ini adalah sebuah bentuk perubahan paradigma secara total atas segala hal yang berkaitan dengan elemen pengajaran bahasa Inggris. Dalam tataran pengajar, peserta didik, sumber belajar, metode belajar dan orientasi belajar. Semuanya harus bergeser dari yang berorientasi global ke lokal, menjadi okal ke global. Dalam hal ini Canagarajah menyebutnya sebagai *globalization from bottom*.

Perubahan paradigma dibutuhkan karena, *they ignore the diverse constraints and motivations that learners have to negotiate to communicate effectively (A. S. Canagarajah, 2005:xv)*. Dalam praktek pengajaran bahasa Inggris di dunia bekas jajahan, sistem pengajaran hanya berorientasi bagaimana nilai-nilai global dan modernitas, termasuk di dalamnya bahasa, bisa diterapkan dalam komunitas lokal.

Namun mereka sama sekali melupakan bahwa *one that encompasses the global shaping of the lokal and the lokal coloring of the global* (A. S. Canagarajah, 2005:xvvi). Bentuk globalisasi yang sehat adalah globalisasi yang dibentuk atas dasar negosiasi dan komunikasi yang seimbang, saling mewarnai antara lokalitas dan globalitas. Bukan global yang mendikte lokal.

Dalam pengajaran bahasa Inggris, Canagarajah mengkritik bahwa *teaching literacy in a single language (English) and a single dialect of that language (Standard American English) fails to equip our students for real-world needs* (A. S. Canagarajah, 2005:xxiv). Oleh karena itu, perlu adanya perubahan paradigma secara keseluruhan. Canagarajah membuat tabel tentang pergeseran paradigma dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai berikut.

FROM:	TO:
"target language"	repertoire
text and language as homogeneous	text and language as hybrid
joining a community	shuttling between communities
focus on rules and conventions	focus on strategies
correctness	negotiation
language and discourse as static	language and discourse as changing
language as context-bound	language as context-transforming
mastery of grammar rules	metalinguistic awareness
text and language as transparent and instrumental	text and language as representational
L1 or C1 as problem	L1 or C1 as resource

(Sumber tabel: Canagarajah, 2005:xxv)

Perlu ditata kembali bahwa pengajaran bahasa Inggris tidak menempatkan bahasa Inggris sebagai 'target bahasa', namun bahasa Inggris sebagai sebuah dialog, percakapan dan diskursus yang senantiasa mengisi dan diisi, selalu berubah dan mengubah. Peserta didik juga perlu diberi kesadaran bahwa bahasa Inggris bukanlah sesuatu yang monolitik atau satu, hal tersebut adalah sebuah konstruksi *hybrid* yang beraneka ragam. Pembelajar juga harus senantiasa memperkenalkan berbagai komunitas yang menggunakan bahasa Inggris, dan tidak hanya pada satu komunitas saja.

Pengajaran tata bahasa juga harus beralih bukan sekedar membenarkan atau menyalahkan, namun menyuguhkan negosiasi. Bagaimana tata bahasa berasimilasi dan berbenturan dengan identitas dan pemikiran lokal. Sumber pembelajaran juga perlu dialihkan dan diberagamkan, tidak hanya sekedar sumber dari *inner-circle country* saja, namun dari sumber-sumber yang berasal dari komunitas di luar negara inti. Sumber pembelajaran dari negara yang tengah mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, merupakan sumber yang kaya untuk memperkenalkan pembelajar dalam melihat keberagaman dan penerimaan.

Canagarajah menuturkan bahwa *it is important to realize that rather than focusing on a single language or dialect as the target of learning, teachers have to develop in the students the competence in a repertoire of codes to manage postmodern communication* (A. S. Canagarajah, 2005:xxv). Hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa Inggris yang digunakan dalam pergaulan internasional bukanlah satu varian saja. Namun banyak sekali varian yang digunakan di setiap wilayah yang berbeda. Ini bukan berarti mengajarkan semua varian bahasa Inggris pada peserta didik, namun memberikan kesadaran bahwa ada bentuk lain dari bahasa Inggris. Mereka harus bisa merengkuh dan menerima “Yang Lain”, bukan sebagai *deviant*/penyimpang, namun sebagai *variant*/ragam bahasa.

SIMPULAN

Menemukan kembali identitas kita dalam pendidikan bahasa Inggris yang merdeka dan berdaulat adalah pekerjaan berat. Pada awalnya kita harus menyadari dulu bahwa ada sebuah kekuatan kolonial baru yang masih membelenggu negara bekas jajahan. Kekuatan ini juga merasuk dalam ranah bahasa, termasuk pengajaran bahasa asing. Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia yang merdeka dan berdaulat adalah syarat utama dalam membangun identitas bangsa dan sekaligus menghantarkan masyarakat Indonesia ke gerbang modernitas. Pengajaran bahasa Inggris yang terbebas dari belenggu kolonial adalah jalan untuk merengkuh globalisasi tanpa menggadaikan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2006). *The Post-Colonial Studies Reader*. New York: Routledge.
- Canagarajah, A. S. (2005). *Reclaiming the local in language policy and practice*. New York: Routledge.
- Faruk, H. T. (2007). *Belenggu pasca-kolonial: hegemoni & resistensi dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karanja, L. (2010). “Homeless” at Home: Linguistic, Cultural, and Identity Hybridity and Third Space Positioning of Kenyan Urban Youth. *Comparative and International Education/Éducation Comparée et Internationale*, 39(2), 1–19.
- Lauder, A. (2008). The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. *Makara, Social Humaniora*, 12(1), 9–20. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/128/124>
- Phillipson, R. (1992). *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pinguin.
- Sugiharto, S. (2013). Rethinking Globalization, Reclaiming the Local: A Post-Colonial Perspective of English Language Education in Indonesia. *The Indonesian Quarterly*, 41(3), 148–166.

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada:

Wiwit Kurniawan

Atas Partisipasinya sebagai:

PEMAKALAH

**Dalam Kegiatan Seminar Nasional Bahasa dan Sastra
BAHASA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
DALAM PERSPEKTIF POSTKOLONIAL**

Pembicara: Lian Gouw

Dalang Publishing (United States of America)

Aula STIKes Universitas Pamulang, 13 November 2017

Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

Tangerang Selatan, 13 November 2017

Rector Universitas Pamulang

Dr. H. Dayat Hidayat, M.M.

NIDN: 0408046402

Penyelenggara: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang